

SKRIPSI

ANALISIS PELESAPAN DAN PERUBAHAN FONEM DALAM NYANYIAN ANAK-ANAK DITK ABHARIYAH KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Hatuyil Umami
NIM 11511A0030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

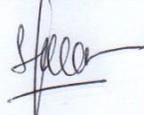
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS PELESAPAN DAN PERUBAHAN FONEM
DALAM NYANYIAN ANAK-ANAK DI TK ABHARIYAH
KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
06 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Sri Marvani, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0811038701

Dosen Pembimbing II



Ahvati Kurniamala N., M.Pd.
NIDN 0807058201

Menyetujui,

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi,**



Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PELESAHAN DAN PERUBAHAN FONEM
DALAM NYANYIAN ANAK-ANAK DI TK ABHARIYAH
KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Skripsi atas nama Hatuyil Umami telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Sri Maryani, S.Pd., M.Pd. (Ketua) (.....)
NIDN 0811038701
2. Habiburrahman, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0824088701
3. Dr. Irma Setiawan, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0829098901

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dean,



Dr. H. Masmanah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Hatuyil Umami

NIM : 11511A0030

Alamat : Jalan Rengganis Raya Jerneng Terong Tawah

Memang benar Skripsi yang berjudul Analisis Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Nyanyian Anak-anak di TK Abhariyah kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika erdapat karya atau pendapat orang lain telah dipublikasikan, memang diacu sebaga sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 21 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Hatuyil Umami

NIM 11511A0030

Hatuyil Umami. 11511A0030. **Analisis Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Nyanyian Anak-anak di TK Abhariyah kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Sri Maryani, M.Pd.

Pembimbing 2 : Ahyati Kurniamala N., M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelesapan fonem dalam nyanyian anak-anak di TK Abhariyah kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat, untuk mendeskripsikan perubahan fonem dalam nyanyian anak-anak di TK Abhariyah kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat, dan untuk mendeskripsikan makna kata pada anak-anak setelah adanya pelesapan dan perubahan fonem dalam bernyanyi. Data dalam penelitian ini adalah pelesapan dan perubahan fonem pada anak TK kelas B saat bernyanyi. Sumber data dalam penelitian ini adalah 16 orang di kelas B TK Abhariyah yang secara tidak sadar melakukan pelesapan dan perubahan fonem pada saat bernyanyi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode rekam, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode transkripsi. Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa ada 15 anak yang mengalami pelesapan dan perubahan fonem dari 16 anak di TK Abhariyah. Pelesapan fonem vokal yaitu fonem /e/. Pelesapan fonem konsonan yakni fonem /h/, fonem /l/, fonem /k/, fonem /n/. Fonem yang mengalami perubahan yaitu: fonem /p/ menjadi /n/; fonem /c/ menjadi /s/; fonem /r/ mejadi /l/; fonem /ø/ menjadi /n/; fonem /a/ menjadi /e/; fonem /e/ menjadi /i/; fonem /g/ menjadi /y/; fonem /ø/ menjadi /h/; fonem /ø/ menjadi /ŋ/; fonem /h/ menjadi /?/; fonem /r/ menjadi /l/; fonem /m/ menjadi /k/; fonem /i/ menjadi /e/; fonem /p/ menjadi /k/; fonem /m/ menjadi /b/; fonem /p/ menjadi /k/; fonem /r/ menjadi /y/; fonem /l/ menjadi /r/; fonem /c/ menjadi /s/; fonem /ø/ menjadi /l/. Adapun makna kata pada lagu setelah adanya pelesapan dan perubahan fonem ketika bernyanyi yakni menyebabkan makna kata lagu berubah.

Kata Kunci: pelesapan fonem, perubahan fonem, makna kata

Hatuyil Umami. 11511A0030. **Analysis of Pheneme Submission and Change in Children's Songs in Abhariyah Kindergarten Labuapi sub-district, West Lombok district.** Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor 1: Sri Maryani, M.Pd.

Advisor 2: Ahyati Kurniamala N., M.Pd.

ABSTRACT

This study aims to describe the phoneme obsession in the singing of children in Abhariyah Kindergarten, Labuapi sub-district, West Lombok district, to describe the phoneme changes in children's songs in Abhariyah Kindergarten, Labuapi sub-district, West Lombok regency, and to describe the meaning of the word in children after the existence of the phoneme. phasing and changing phonemes in singing. The data in this study are phasing and phasing changes in kindergarten B grade children when singing. The data sources in this study were 16 people in class B Abhariyah Kindergarten who unconsciously made absorbing and changing phonemes while singing. Data collection methods used are the observation method, the recording method, the interview method, the documentation method, and the transcription method. Based on the analysis of the data, it was concluded that there were 15 children who experienced phenomena and changes in the 16 children in Abhariyah Kindergarten. The vocal phoneme absorption is the phoneme / e /. The consonant phoneme absorption is phoneme / h /, phoneme / l /, phoneme / k /, phoneme / n /. Phonemes that have changed are: phonemes / p / to / n /; phonemes / c / be / s /; phonemes / r / become / l /; phonemes / ø / become / n /; phonemes / a / become / e /; phonemes / e / become / i /; phonemes / g / become / y /; phonemes / ø / become / h /; phonemes / ø / become / η /; phonemes / h / become /? /; phonemes / r / become / l /; phonemes / m / become / k /; phoneme / i / become / e /; phonemes / p / become / k /; phonemes / m / become / b /; phonemes / p / become / k /; phonemes / r / become / y /; phonemes / l / become / r /; phonemes / c / be / s /; phonemes / ø / become / l /. The meaning of words in songs after phasing and phoneme changes during singing that causes the meaning of song words to change.

Keywords: phoneme obsession, phoneme changes, word meanings



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan berpikir anak-anak usia TK atau prasekolah sangat pesat. Perkembangan intelektual anak ini terjadi pada kurun usia nol sampai usia prasekolah (Dhieni, 2011:1). Usia TK disebut juga sebagai masa peka belajar. Pada masa ini, segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal dengan bantuan orang-orang yang berada di lingkungan mereka tersebut.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia TK adalah kemampuan berbahasa, perkembangan bahasa anak usia TK memang belum sempurna seperti dikatakan oleh Dhieni (2011 :1). Hal tersebut disebabkan karena kemampuan sistem tuturan belum sempurna. Kegagalan anak membunyikan perkataan dengan benar merupakan hal yang wajar karena ini berkaitan dengan kemampuan sistem tuturan. Pelafalan tuturan anak yang tidak sempurna, misalnya pada pelafalan terdapat pelesapan fonem dan perubahan fonem. Pelesapan dan perubahan fonem disebabkan karena anak-anak belum dapat melafalkan fonem-fonem tertentu. Selain itu, pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena orang sekeliling anak menggunakan pengucapan dengan menirukan ucapan anak tersebut sebagai tanda sayang, misalnya, “susu” diucapkan “cucu”. Kebiasaan seperti ini akan mempengaruhi proses penerimaan bahasa anak lalu berakhir pada pemerolehan ujaran tidak sempurna yang dapat mengubah fonem sehingga menimbulkan makna yang berbeda.

Potensi kemampuan berbahasa dapat dirangsang melalui komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kemampuan berbahasa orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut.

Penyampaian materi dilakukan dengan kegiatan bermain sambil belajar dan kegiatan belajar dilakukan dengan bernyanyi. Bernyanyi merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan dunia anak (Masitoh, 2011:11). Lagu-lagu yang digunakan dalam proses pembelajaran tentunya lagu sederhana yang mudah dipahami oleh anak TK, dengan menambahkan sedikit gerak dan ekspresi, akan menjadi satu kemasan yang menarik. Anak-anak merasakan kebahagiaan ketika mereka bergoyang, menari, dan bertepuk tangan.

Kegiatan bernyanyi dilakukan ketika guru mencoba mengenalkan suatu konsep tertentu. Lagu *Balonku* misalnya, guru dapat menggunakannya ketika mencoba mengenalkan konsep warna. Lagu *Aku Sayang Ibu*, dipilih guru ketika akan mengenalkan konsep berhitung. Nyanyian dapat memberikan kesenangan dan keterampilan yang diperlukan untuk mulai belajar secara mandiri. Anak-anak akan lebih senang dan mudah menghafal dengan kegiatan bernyanyi seperti itu.

Anak-anak kelas B yang berusia antara 5-6 tahun, pelafalannya masih belum sempurna ketika bernyanyi. Sehingga ada beberapa anak masih kesulitan melafalkan fonem- fonem tertentu. Pada saat tertentu peneliti sering mendengar anak-anak TK Abhariyah yang sedang bernyanyi, tetapi masih banyak pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak, bahkan ada

beberapa anak yang masih sulit melafalkan salah satu fonem. Contoh fonem yang sering terjadi pelesapan dan perubahan yakni fonem /r/ menjadi fonem /l/, fonem /m/ menjadi fonem /k/, fonem /s/ menjadi fonem /l/.

Pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 08.30 WITA di TK Abhariyah peneliti melakukan observasi awal yakni sebelum anak-anak mulai melakukan proses pembelajaran, mereka diajak untuk bernyanyi terlebih dahulu oleh guru. Peneliti mengamati Mita, anak berusia 5 tahun yang bersekolah di TK Abhariyah. Saat itu Mita menyanyikan lagu *Balonku*, ketika menyanyikan lagu tersebut terdapat pelesapan dan perubahan fonem ketika bernyanyi, Mita menyanyikan lagu tersebut dengan cepat, akibatnya banyak terjadi pelesapan dan perubahan fonem. Pelesapan fonem yang terjadi yaitu fonem /h/ pada kata /hijau/ menjadi /ijau/. Sedangkan perubahan fonem yang dialami Mita terjadi pada fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/, sehingga kata /rupa/ menjadi /lupa/.

Alasan penulis ingin meneliti permasalahan tersebut disebabkan karena banyaknya kesalahan fonem yang terjadi pada saat menyanyikan lagu anak di kelas B TK Abhariyah, peneliti juga tertarik dengan kajian yang dibahas dalam penelitian ini, selain itu peneliti sudah mensurvei TK di sekitar Labuapi, namun pada TK Abhariyah banyak yang mengalami pelesapan atau perubahan fonem, sehingga peneliti memilih TK Abhariyah sebagai tempat untuk meneliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini diberi judul “Analisis Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Nyanyian Anak-anak di TK Abhariyah Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelesapan fonem dalam nyanyian anak-anak di TK Abhariyah kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat ?
2. Bagaimanakah perubahan fonem dalam nyanyian anak-anak di TK Abhariyah kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat ?
3. Bagaimanakah makna kata pada anak-anak setelah adanya pelesapan dan perubahan fonem dalam bernyanyi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelesapan fonem dalam nyanyian anak-anak di TK Abhariyah kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.
2. Mendeskripsikan perubahan fonem dalam nyanyian anak-anak di TK Abhariyah kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.
3. Mendeskripsikan makna kata pada anak-anak setelah adanya pelesapan dan perubahan fonem dalam bernyanyi.

1.4 Manfaat Penelitian

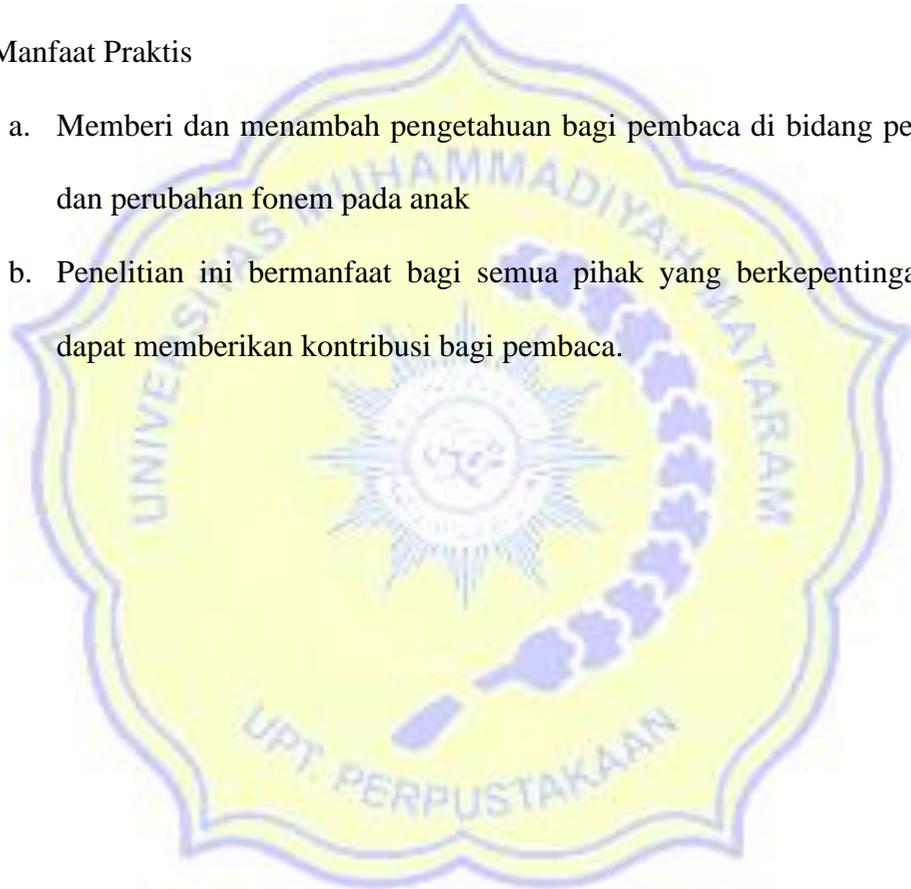
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberi dan menambah pengetahuan bagi pembaca di bidang pelesapan dan perubahan fonem pada anak
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan serta dapat memberikan kontribusi bagi pembaca.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratu (2014) yang berjudul “Pelesapan dan Perubahan Fonem pada Bahasa Anak Prasekolah di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Dompus NTB (Tinjauan Psikolinguistik)”. Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan bentuk-bentuk pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada bahasa anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni memaparkan dan menggambarkan masalah sesuai fakta dan gambaran apa adanya. Metode pengumpulan data menggunakan metode rekam dan catat. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pelesapan dan perubahan fonem pada bahasa anak prasekolah atau anak-anak usia 3- 4 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Dompus NTB memang sering terjadi yakni pertama, pelesapan pada fonem /n/, /m/,/r/,/b/, /g/ pada awal suku kata, fonem // pada tengah kalimat, fonem /r/ pada akhir suku kata dan kedua, perubahan pada fonem /k/_/t/, /s/_/c/, /r/_/l/, /c/_/t/, /l/_/y/.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ratu dengan penelitian yang penulis laksanakan yakni pertama, sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kedua, jenjang sekolah yang digunakan yakni Taman Kanak-kanak (TK).

Sedangkan, perbedaan penelitian Ratu dengan penulis yakni pertama, data yang digunakan melalui bahasa anak, sedangkan penulis mengambil data dari

anak-anak yang sedang bernyanyi. Kedua, tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk pelepasan dan perubahan fonem yang terjadi pada bahasa anak, sedangkan tujuan pada penelitian penulis yakni mendeskripsikan adanya dampak pelepasan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu anak-anak. Ketiga, pada penelitian Ratu hanya menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu metode rekam dan metode catat, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan empat metode yaitu metode observasi, metode rekam, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Keempat, usia subjek penelitian yang digunakan pada penelitian Ratu 3-4 tahun, sedangkan pada penelitian penulis usia subjek yang digunakan 5-6 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Asisda (2016) yang berjudul “Pola-pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan dalam Penyerapan Kata-kata Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan fonem yang terjadi dalam kata-kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa asing. Perubahan ini dilihat dari perubahan fonem vokal dan fonem konsonan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Data yang diperoleh diambil dari berbagai sumber pustaka untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima pola fonetik penyerapan kata-kata bahasa asing dalam bahasa Indonesia, yaitu pola penyerapan satu dan dua vokal, pola penyerapan satu konsonan, pola penyerapan dua konsonan, pola penyerapan tiga konsonan, serta pola penyerapan vokal dan

konsonan. Selain itu, juga terdapat kata serapan yang diserap secara utuh dari bahasa sumbernya tanpa mengalami perubahan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asisda dengan penelitian yang penulis teliti yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sedangkan, perbedaan penelitian Asisda dengan penelitian penulis yakni pertama, tujuan penelitian Asisda mendeskripsikan pola-pola perubahan fonem vokal dan konsonan dalam penyerapan kata-kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan tujuan yang ingin penulis teliti yakni mendeskripsikan perubahan dan pelepasan fonem dalam menyanyikan lagu anak-anak. Kedua, data pada penelitian Asisda diambil dari dari berbagai sumber pustaka untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, sedangkan data pada penelitian penulis diambil dari anak-anak yang mengalami perubahan dan pelepasan fonem dalam bernyanyi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi (2016) yang berjudul “Gejala Fonologis Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam gejala fonologis dan faktor-faktor penyebab gejala fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan informan. Dalam penelitian ini, informan yang dimaksud adalah anak usia dini yang berada di PAUD Permata Hati Baruga Kota Kendari. Anak usia dini PAUD Permata Hati merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini dan menggunakan alat bantu yang berupa alat tulis sebagai alat dalam penggunaan teknik elisitasi,

simak, rekam, dan catat dalam proses pengambilan data di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun berbeda antara satu dengan yang lain. Kosakata bahasa Indonesia anak sudah mencakup hampir seluruh kelas kata bahasa Indonesia yang ada yaitu verba, nomina, numerelia, adjektiva, adverbialia, pronomina, preposisi, dan konjungsi. Penyebab terjadinya gejala fonologis di PAUD Permata Hati dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya faktor usia, kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Kemampuan berbicara dan memahami sebuah bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan luar. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kosakata anak juga tergantung pada masukan-masukan yang diterima anak dari luar.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Andi dengan penulis yakni sama-sama mengkaji tentang fonologis.

Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Andi dengan penelitian penulis yakni pertama, tujuan yang ingin dicapai Andi untuk mendeskripsikan secara mendalam gejala fonologis dan faktor-faktor penyebab gejala fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun, sedangkan tujuan penelitian penulis mendeskripsikan dampak yang terjadi pada makna lagu setelah adanya perubahan dan pelepasan fonem. Kedua, jenjang pendidikan yang digunakan pada penelitian Andi anak Paud usia 3-4 tahun, sedangkan penelitian penulis menggunakan anak TK usia 5-6 tahun. Ketiga, metode yang digunakan pada penelitian Andi ada 3 yakni metode elisitasi, metode simak, metode rekam, dan metode catat, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan 4 metode,

yakni metode observasi, metode rekam, dan metode dokumentasi, dan metode wawancara.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajat (2014) yang berjudul “Analisis Pelafalan Anak Usia 2 Tahun dengan Menggunakan Kosakata Dasar yang Berkenaan dengan Objek-objek di Sekitarnya”. Penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelafalan anak usia 2 (dua) tahun dengan menggunakan kosakata dasar yang berkenaan dengan objek-objek di sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data: studi pustaka, observasi dan tes. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pelafalan kosakata dasar yang berkenaan dengan objek-objek di sekitarnya belum fasih dilafalkan anak usia 2 (dua) tahun, karena pada pelafalan tersebut ditemukan tuturan yang belum lengkap berupa penyederhanaan seperti penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata yaitu: fonem /k/; fonem /p/; fonem /m/; fonem /s/; fonem /b/; fonem /d/; fonem /t/; fonem /h/; fonem /l/; fonem /i/; fonem /r/; fonem /j/; fonem /c/; fonem /g/, pada tengah kata yaitu: fonem /h/ dan fonem /n/, pada akhir kata yaitu fonem /k/, pada awal dan tengah kata pada kata /rambut-/abut/; /mandi-/adi/; /pergi-/əgi/; /bersih-/əcih/; /lambat-/amat/, pada awal dan akhir kata pada kata /adik-/di/; /tanah-/ana/, dan pada satu suku kata di awal kata yaitu pada kata /kakek-/tek/; /leher-/hen/; /bahu-/hu/; /rambut-/but/; /mata-/ta/; /hidung-/duŋ/; /perut-/lut/; /bibir-/bil/; /lidah-/dah/; /paha-/ta/; /paha-/ha/; /kaki-/ti/; /betis-/tis/; /sana-/na/; /saya-/ya/; /kita-/ta/; /lima-/ma/; /tiga-/da/; /makan-/tan/; /minum-/num/; /pergi-/gi/; /lambat-/bat/; /besar-/can/; /kenyang-/ñan/; /kecil-/

/cin/; /kotor/-/ton/; /banyak/-/ñak/; /muda/-/da/; /hidup/-/dup/; /langit/-/ñit/; /bulan/-/lan/. Penggantian fonem yaitu: fonem /k/ menjadi fonem /t/ dan fonem /n/; fonem /r/ menjadi fonem /l/, fonem /n/ dan fonem /ŋ/; fonem /s/ menjadi fonem /n/, fonem /c/ dan fonem /t/; fonem /p/ menjadi fonem /m/, fonem /t/ dan fonem /k/; fonem /a/ menjadi fonem /i/ dan fonem /ə/; fonem /g/ menjadi fonem /d/; fonem /ŋ/ menjadi fonem /n/; fonem /ñ/ menjadi fonem /n/; fonem /j/ menjadi fonem /d/; fonem /m/ menjadi fonem /b/ dan fonem /t/; fonem /b/ menjadi fonem /m/; fonem /l/ menjadi fonem /m//; fonem /n/ menjadi fonem /ŋ/; fonem /h/ menjadi fonem /t/; fonem /t/ menjadi fonem /p/; fonem /d/ menjadi fonem /t/. Penambahan fonem /n/ pada kata /betis/-/əntis/; /ini/-/nini/ dan fonem /h/ pada kata /dada/-/dadah/; /sana/-/anah/. Perubahan bunyi kata pada kata /paman/-/tapal/; /leher/ -/helən/; /bahu/-/pəu/; /dagu/-/gadu/; /dada/-/dagIn/; /kita/-/pa/; /pergi/-/bedi/; /kenyang/-/ŋənal/.

Adapun persamaan dari penelitian Ajat dengan penelitian penulis yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaan dari penelitian Ajat dengan penelitian yang penulis teliti yakni pertama, tujuan dari penelitian Ajat mendeskripsikan pelafalan anak usia 2 (dua) tahun dengan menggunakan kosakata dasar yang berkenaan dengan objek-objek di sekitarnya, sedangkan penelitian penulis bertujuan mendeskripsikan dampak dari makna lagu karena adanya pelesapan dan perubahan fonem pada saat bernyanyi. Kedua, usia yang digunakan pada penelitian Ajat anak-anak yang berusia 2 tahun, sedangkan penulis menggunakan anak-anak usia 5-6 tahun. Ketiga, metode yang digunakan pada penelitian Ajat

ada 3 metode yakni studi pustaka, observasi dan tes. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan 4 metode yakni metode observasi, metode rekam, metode dokumentasi, dan metode wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan sejauh penelusuran peneliti, masih sedikit peneliti yang secara spesifik mengkaji tentang pelesapan dan perubahan fonem. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian terhadap Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Nyanyian Anak-anak di TK Abhariyah kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Fonologi

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Sementara Kridalaksana (2007:2), fonologi adalah ilmu tentang bunyi pada umumnya fonetik, sedangkan bunyi bahasa diteliti atau diuraikan dalam fonologi. Istilah fonologi, yang berasal dari gabungan kata Yunani *phone* “bunyi” dan “logos” tatanan, kata, atau ilmu disebut juga tata bunyi.

Chaer (2013:1) secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’, dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia.

Muslich (2008:1) fonologi merupakan kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar yang diselidiki oleh cabang linguistik, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang, Pertama bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau

zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian lazim disebut fonetik. Kedua, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi- bunyi ujar merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa yang lazim disebut fonemik.

Sedangkan Crystal (1985) dalam (Dola, 2011: 11), *phonology* (*phonology-ical, -ist*) is a branch of linguistics which studies the sound system of languages (Fonologi ialah cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari sistem bunyi-bunyi bahasa). Ilmu yang dikaji dalam fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata yang disertai dengan unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi.

Berdasarkan beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari, mengkaji, dan menganalisis mengenai runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

2.2.2 Klasifikasi Fonem

Muslich (2015: 94), fonem merupakan penamaan sistem bunyi yang membedakan makna, maka jumlah fonem tentu lebih sedikit dari bunyi-bunyi yang ada. Bahkan, jumlah dan variasi bunyi bahasa Indonesia yang tidak bisa dipastikan jumlahnya itu. Berdasarkan hasil penelitian, fonem bahasa Indonesia berjumlah sekitar 6 fonem vokal dan 21 fonem konsonan.

Chaer (2009: 68-70) Fonem-fonem yang ada di dalam bahasa Indonesia dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Fonem Vokal

Nama-nama fonem vokal dalam bahasa Indonesia adalah:

- a) [i] vokal depan, tinggi, tak bundar
- b) [e] vokal depan, sedang, atas, tak bundar
- c) [a] vokal depan, rendah, tak bundar
- d) [ɔ] vokal tengah, sedang, tak bundar
- e) [u] vokal belakang, atas, bundar
- f) [o] vokal belakang, sedang, bundar

2. Fonem Diftong

Diftong berkaitan dengan dua buah vokal dan yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel. Namun, posisi lidah ketika mengucapkan bergeser ke atas atau ke bawah.

Fonem diftong yang ada dalam bahasa Indonesia adalah fonem diftong/ay/, diftong /aw/, dan diftong/oy/. Ketiganya dapat dibuktikan dengan pasangan minimal.

/ay/ gulai x gula (gulay x gula)

/aw/ pulau x pula (pulaw x pula)

/oi/ sekoi x seka (sɔkoy x seka)

3. Fonem Konsonan

Bunyi-bunyi bahasa dibedakan atas dasar posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Nama-nama fonem konsonan bahasa Indonesia adalah:

- a) [b] konsonan bilabial, hambat, bersuara

- b) [p] konsonan bilabial, hambat, tak bersuara
- c) [m] konsonan bilabial, nasal
- d) [w] konsonan bilabial, semi vokal
- e) [f] konsonan labiodenta, geseran, tak bersuara
- f) [d] konsonan apikoalveolar, hambat, bersuara
- g) [t] konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara
- h) [n] konsonan apikoalveolar, nasal
- i) [l] konsonan apikoalveolar, sampingan
- j) [r] konsonan apikoalveolar
- k) [z] konsoveolarnan apikoal
- l) [s] konsonan laminoalveolar, geseran, tak bersuara
- m) [l] konsonan laminopalatal, geseran, bersuara
- n) [ń] konsonan laminopalatal, nasal
- o) [j] konsonan laminopalatal, paduan, bersuara
- p) [c] konsonan laminopalatal, paduan, tidak bersuara
- q) [y] konsonan laminopalatal, semivokal [g] konsonan dorsovelar, hambat bersuara
- r) [k] konsonan dorsovelar, hambat, tak bersuara
- s) [ŋ] konsonan dorsovelar, geseran, bersuara
- t) [x] konsonan dorsovelar, geseran, bersuara
- u) [h] konsonan laringal, geseran, bersuara

Umumnya bunyi bahasa itu terjadi akibat getaran udara yang keluar waktu bernapas. Bila orang hendak berbicara maka terlebih dahulu paru-parunya terisi

oleh udara yang dihirup dari udara bebas melalui hidung. Sewaktu berbicara udara itu sedikit demi sedikit dengan teratur keluar dari paru-paru melalui batang tenggorokan dan pangkal tenggorok, lalu keluar melalui hidung dan mulut. Udara yang keluar itu telah mengakibatkan getar tertentu dan getaran ini dapat diterima oleh alat-alat pendengar seseorang.

2.2.3 Fonetik

Fonetik merupakan bidang kajian yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran (Muslich, 2015: 8).

Fonetik dibagi menjadi tiga kajian:

1) Fonetik fisiologi

Bidang fonetik yang mengkaji tentang penghasilan bunyi-bunyi bahasa mekanisme biologis organ tutur manusia dinamakan fonetik fisiologis.

2) Fonetik akustis

Fonetik akustis bertumpu pada struktur fisik bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan reaksi kepada bunyi-bunyi bahasa yang diterima. Alat-alat fonetik akustis yaitu frekuensi, tempo, dan kenyaringan.

3) Fonetik auditoris atau fonetik persepsi

Fonetik persepsi ini mengarahkan kajiannya pada persoalan bagaimana manusia menentukan pilihan bunyi-bunyi yang diterima alat pendengarannya.

2.2.3.1 Ketidاكلancaran berujar yang terkait dengan kajian fonetik

1) Kegagapan (*Stuttering*)

Gagap merupakan salah satu permasalahan yang berhubungan dengan ketidاكلancaran ketika berbahasa, yang dialami oleh seorang penutur.

Ciri-ciri kegagapan :

- (1) Pemandekan, merujuk kepada ketidakmampuan penutur untuk menggerakkan artikulatornya untuk menghasilkan perkataan yang dikehendaki.
- (2) Pemanjangan, merujuk kepada memanjangkan bunyi tertentu dalam jangka waktu yang lebih lama.
- (3) Pengulangan, merujuk pada keadaan mengulang secara berturut-turut bunyi-bunyi tertentu dalam suatu percakapan.
- 2) Kelumpuhan saraf otak (*cerebral palsy*), kelumpuhan ini turut melibatkan secara langsung ketidاكلancaran proses penghasilan ujaran. Ketidاكلancaran ini berkaitan dengan keadaan pernapasan yang tidak normal yang berdampak pada aliran udara yang diperlukan ketika menghasilkan bunyi bahasa, kenyaringan dan kejelasan suara, dan kemampuan gerakan artikulator pertuturan.
- 3) Belahan langit-langit (*cleft palate*), belahan langit-langit ini merujuk pada keadaan terbelahnya atau merekahnya langit-langit mulut seorang penutur. Belahan atau rekahan langit-langit mulut ini bisa terjadi pada langit-langit keras saja, langit-langit lunak saja, atau kedua-duanya.
- 4) Rusak pendengarannya (*hearing impaired*), kasus kerusakan pendengaran ini dapat dibagi ke dalam dua keadaan, yaitu penutur yang hanya mempunyai masalah kualitas pendengaran rendah, dan penutur yang pekak atau tuli.

Penutur yang mempunyai pendengaran yang rendah berkemungkinan gagal untuk mengenal dengan baik bunyi-bunyi yang berfrekuensi tinggi, misalnya bunyi [s] dan [f]. Karena itu, ia akan menghadapi masalah ketika memahami perkataan dalam suatu ujaran yang mengandung bunyi-bunyi berfrekuensi tinggi tersebut.

2.2.4 Fonemik

Fonemik adalah kesatuan bunyi bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna (Muslich, 2015: 77)

Dasar-dasar analisis fonem:

1. Bunyi-bunyi suatu bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan

Misalnya :

[nt]	pada	[tinta]	dan	[n d]	pada	[tu n da]
[mp]	pada	[mampu]	dan	[mb]	pada	[k ə mbar]
[ñc]	pada	[piñcaŋ]	dan	[ŋj]	pada	[pañjaŋ]
[ŋk]	pada	[naŋka]	dan	[ŋg]	pada	[taŋga]

Deretan bunyi tersebut saling mempengaruhi dan saling menyesuaikan demi kemudahan pengucapan. Deretan bunyi tersebut mempunyai kesamaan fonetis. Bunyi [n], [t], dan [d] sama-sama bunyi dental, bunyi [m], [p], dan [b] sama-sama bunyi bilabial, bunyi [ñ], [c], dan [j] sama-sama bunyi palatal, sedangkan bunyi [ŋ], [k], dan [g] sama-sama bunyi velar.

2. Sistem bunyi suatu bahasa berkecenderungan bersifat simetris

Kesimetrisan sistem bunyi ini bisa dilihat pada bunyi-bunyi bahasa Indonesia sebagai berikut.

Bunyi hambat bilabial [p] dan [b], juga ada nasal bilabial [m]

bunyi hambat dental [t] dan [d], juga ada bunyi nasal dental [n].

Dari fenomena tersebut, bisa diprediksikan, karena dalam bahasa Indonesia ada bunyi hambat palatal [c] - [j] dan bunyi hambat velar [k] – [g] maka akan dijumpai bunyi nasal palatal dan nasal velar, yaitu [ɲ] dan [ŋ]. Pemikiran pola simetris ini bisa dikembangkan pada sistem bunyi yang lain ketika menemukan fonem-fonem yang menyangkut bunyi-bunyi bahasa yang diteliti, baik pola-pola atau sistem pengucapan maupun pola-pola atau sistem fonemnya.

3. Bunyi-bunyi suatu bahasa cenderung berflukturasi

Gejala flukturasi bunyi ini sering dilakukan oleh penutur bahasa, tetapi dalam batas-batas ajar, yaitu tidak sampai membedakan makna.

Contoh : untuk makna yang sama, selain [papaya] juga diucapkan [pəpaya].

4. Bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis digolongkan tidak berkontras apabila berdistribusi komplementer dan/atau bervariasi bebas

Bunyi yang tidak berkontras yang dimaksud adalah tidak membedakan makna. Berarti, karena tidak membedakan makna, bunyi-bunyi itu termasuk dalam fonem yang sama. Bunyi-bunyi dikatakan berdistribusi komplementer apabila bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis itu saling mengeklusifkan. Bunyi yang satu tidak pernah menduduki bunyi posisi bunyi yang lain, begitu juga sebaliknya. Masing-masing menduduki bunyi masing-masing.

5. Bunyi-bunyi mempunyai kesamaan fonetis digolongkan ke dalam fonem yang berbeda apabila berkontras dalam lingkungan yang sama atau mirip

Mengetahui kontras tidaknya bunyi-bunyi suatu bahasa dilakukan dengan cara pasangan minimal, yaitu penjajaran dua atau lebih bentuk bahasa terkecil dan bermakna dalam bahasa tertentu, kecuali satu bunyi yang berbeda.

Contoh:

[tari] – [dari]

[paku] – [baku]

[kali] – [gali]

[laUt] – [raUt]

Bunyi pasangan miniman tersebut hampir sama, tetapi maknanya berbeda.

2.2.5 Perubahan Fonem dalam Bahasa Indonesia

Menurut Chaer (2013: 96), didalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis, akibat dari saling berkaitan dengan pengaruh mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah. Kalau perubahan itu menyebabkan identitas fonemnya berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis; tetapi kalau perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah makna perubahan itu bersifat fonemis.

Dalam premis telah disebutkan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi tersebut

bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan itu masih dalam lingkup perubahan fonetis. Tetapi, apabila perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut sebagai perubahan fonemis (Muslich, 2011:118).

Jenis-jenis perubahan bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis (Muslich, 2011:118-127), sebagaimana uraian berikut:

1. Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi.

2. Disimilasi

Disimilasi merupakan proses kebalikan dari asimilasi. Kalau dalam asimilasi dua buah bunyi yang tidak sama diubah menjadi sama, maka dalam kasus disimilasi dua buah bunyi yang sama diubah menjadi dua bunyi yang berbeda atau tidak sama. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada kata belajar, yang berasal dari pembentukan ber + ajar, yang seharusnya menjadi belajar. Namun disini bunyi [r] pertama didisimilasikan dengan

bunyi [ɔ] , sehingga menjadi belajar. Namun, disini bunyi [r] pertama didisimilasikan dengan bunyi [e], sehingga menjadi belajar.

3. Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan bunyi ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan.

4. Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Netralisasi ialah hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda. Misalnya, bunyi [b] pada kata < jawab > bisa dilafalkan sebagai bunyi [p] dan juga sebagai bunyi [b], sehingga kata < jawab > itu bisa dilafalkan sebagai [jawab] dan [jawap]. Hal seperti ini dalam kajian fonemik disebut arkifonem, yakni dua buah fonem yang kehilangan kontrasnya. Sebagai arkifonem kedua fonem itu dilambangkan sebagai fonem /b/. Kenapa fonem /b/ bukan /p/? Karena apabila diberi proses afiksasi dengan sufiks {-an}, fonem /b/nya itu akan muncul kembali jadi {jawab} + {-an} → [ja-wa-ban].

5. Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini bisa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus

berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata “ndak” untuk “tidak”, “tiada” untuk “tidak ada”, “gimana” untuk “bagaimana”, “tapi” untuk “tetapi”. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung.

Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu aferesis, apokop, dan sinkop.

a) Aferesis adalah proses penghilangan atau penaggaalan satu fonem atau lebih pada awal kata.

Misalnya: Tetapi menjadi tapi.

b) Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu fonem atau lebih pada akhir kata.

Misalnya: *Pelangit* menjadi *pelangi*.

c) Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata.

Misalnya: *dahulu* menjadi *dulu*.

6. Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang mengalami proses metatesis ini tidak banyak. Misalnya:

kerikil menjadi *kelikir*;

jalur menjadi *lajur*;

brantas menjadi *bantras*.

7. Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silabe.

Kata anggota [anggota] diucapkan [anggauta], sentosa [sɔntosa] diucapkan [sɔntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannya pun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu anggauta dan sentausa.

8. Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Peristiwa penugulan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Kata *ramai* [ramai] diucapkan [rame], *petai* [pɔtai] diucapkan [pɔte]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e] penulisannya pun disesuaikan menjadi *rame* dan *pete*.

Contoh lain:

kalau [kalau] menjadi [kalo]

satai [satai] menjadi [sate]

pulau [pulau] menjadi [pulo]

9. Anaptikis

Anaptikis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster.

Misalnya:

Putra menjadi *putera*

Putri menjadi *puteri*

Bahtra menjadi *bahtera*

Srigala menjadi *serigala*

Apabila dikelompokkan, anaptikis ini ada tiga jenis, yaitu *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*.

a) *Protesis* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Misalnya:

Mpu menjadi *empu*

Mas menjadi *emas*

b) *Epentesis* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Misalnya:

Kapak menjadi *kampak*

Sajak menjadi *sanjak*

Upama menjadi *umpama*

c) *Paragog* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Misalnya:

adi menjadi *adik*

hulubala menjadi *hulubalang*

ina menjadi *inang*

2.2.6 Lagu Anak

Lagu anak adalah lagu yang pantas didengarkan dan dinyanyikan untuk anak-anak, dan selain mengandung unsur hiburan, akan lebih baik jika mengandung unsur pendidikan juga (Fatoni, 2013). Ciri-ciri lagu anak-anak yaitu:

- a) Memiliki bentuk yang sederhana;
- b) Tema lagu disesuaikan dengan jiwa anak yang masih polos;
- c) Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami anak-anak;
- d) Lompatan nada tidak terlalu jauh;
- e) Isi lagu bersifat mendidik kearah positif.

Endraswara (2009: 66) mengatakan, yang disebut lagu anak-anak ialah lagu yang bersifat riang dan mencerminkan etika luhur. Lagu anak merupakan lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak, sedangkan syair lagu anak-anak berisi hal-hal sederhana yang biasanya dilakukan oleh anak-anak (Murtono, 2007: 45). Dengan kata lain, dampak positif dalam lagu anak yang mengajarkantentang suatu tindakan sopan santun yang dapat mempengaruhi pikiran, jiwa, dan raga mereka. Sebab lagu anak yang tepat dapat mencakup semua aspek tujuan pembelajaran pada anak.

Anak-anak dan musik sesungguhnya sangat tak terpisahkan. Sejak dalam kandungan, janin telah mendengarkan musik dalam perut ibunya. Melalui suara-suara sederhana janin mulai belajar mendengar nada. Nada ini berasal dari suara perut ibu, suara vokal ibu, ayah dan juga suara-suara lain yang berada di sekitar ibunya (Djohan, 2009: 34).



BAB III

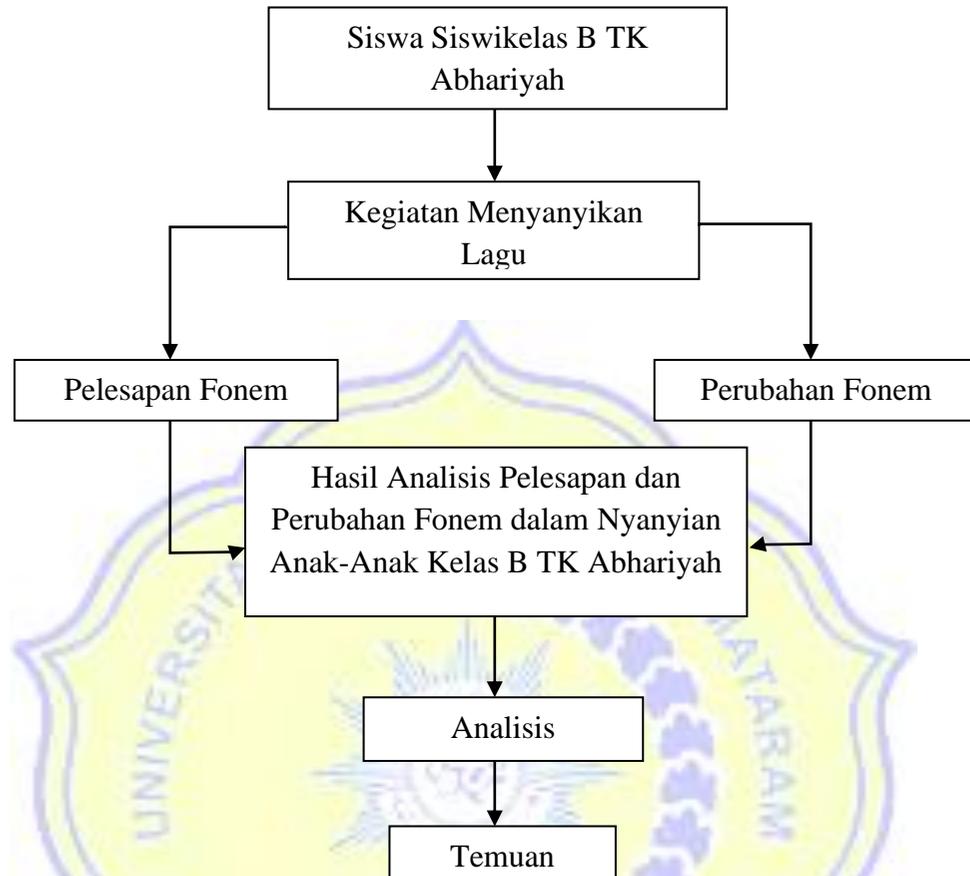
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:9) penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Peneliti mendapatkan hasil dari data-data deskriptif berupa kata-kata lisan dari perilaku orang yang diamati, yang kemudian data tersebut diperoleh dari lapangan dikumpulkan dalam bentuk data-data seperti kata atau perilaku dan kalimat, dengan latar belakang alamiah yang mana manusia merupakan instrumen. Kemudian data-data tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena sosial yang diteliti.

Jadi, untuk mendapatkan data tersebut, peneliti meminta subjek menyanyikan lagu anak-anak yang mereka inginkan. Ketika anak-anak sedang bernyanyi peneliti merekam subjek ketika menyanyikan lagu anak-anak, untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis pelepasan dan perubahan yang terjadi, peneliti meminta anak-anak satu persatu maju berdasarkan nama yang dipanggil.

Berikut rancangan penelitian dalam bentuk bagan



3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah segala sesuatu yang sebagaimana adanya, bukan data yang sekadar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2013:2). Data dalam penelitian ini adalah pelesapan dan perubahan fonem pada anak TK kelas B saat bernyanyi.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Lofland (1984:47) dalam (Moleong, 2018:157) sumber data ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah 16 orang di kelas B TK Abhariyah yang secara tidak sadar melakukan pelesapan dan perubahan fonem pada saat bernyanyi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:224). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Metode Observasi

Marshall (dalam Sugiyono, 2013: 226) metode observasi adalah peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dengan menggunakan metode observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan anak-anak TK Abhariyah dalam proses pembelajaran. Peneliti melakukan peninjauan sebelum melakukan penelitian yakni mulai dari lingkungan sekitar sekolah, suasana ruangan kelas sebelum dimulainya proses pembelajaran dan saat sedang berlangsung proses pembelajaran, kemudian dideskripsikan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

3.3.2 Metode Rekam

Metode rekam adalah metode yang digunakan untuk merekam setiap ujaran yang dilakukan oleh orang yang sedang diamati. Metode rekam digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan dukungan alat bantu seperti alat untuk merekam (*handphone*) dan buku untuk mencatat informasi yang dibutuhkan serta kamera untuk bukti konkrit. Kemudian

peneliti memanggil satu persatu anak untuk bernyanyi sesuai dengan lagu yang anak-anak inginkan.

3.3.3 Metode Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2013: 233) wawancara adalah kegiatan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan mewawancarai guru atau siswa terlebih dahulu.

3.3.4 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2013: 240). Peneliti mengambil berupa gambar dan rekaman anak-anak kelas B TK Abhariyah sebagai bukti bahwa telah melakukan penelitian di TK tersebut.

3.3.5 Metode Transkripsi

Metode transkripsi adalah pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan. Setelah peneliti mendapatkan data berupa nyanyian anak-anak melalui hasil rekaman, maka selanjutnya peneliti mentranskrip data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil rekaman ketika bernyanyi.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013:244), dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menyajikan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh secara kualitatif, akan dianalisis dengan cara mengumpulkan data-data yang telah didapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengidentifikasi pelesapan dan perubahan fonem dalam nyanyian anak-anak pada kelas B yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi pelesapan dan perubahan fonem yang dilakukan oleh anak kelas B;
- 2) Mengklasifikasikan pelesapan dan perubahan fonem yang dilakukan anak kelas B ketika bernyanyi;
- 3) Menganalisis masing-masing data yang relevan sesuai dengan masalah;
- 4) Mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti;
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian.